

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No.12 Tahun 1995, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) atau sering di kenal populer dengan sebutan narapidana yaitu seseorang yang menjadi tersangka karena melakukan suatu tindak kejahatan dan harus ditahan sebagai konsekuensi selama proses penyelidikan, penuntutan, serta pemeriksaan dalam sidang pengadilan. Semasa masa tahanan berlangsung, seorang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) mau tidak mau akan menjalani masa penahanan berupa ketidakadaan kemerdekaan dan kebebasan di Lembaga Pemasyarakatan. Hukuman ini adalah bentuk pembinaan terhadap narapidana dengan tujuan guna mengoptimalkan kualitas hidup, menyadari akan kesalahan yang telah diperbuat dengan cara memperbaiki diri dan akan menjadi pribadi yang lebih baik sehingga apabila telah kembali ke masyarakat akan di terima sebagai warga negara yang baik. Menjalani status sebagai narapidana yang menjalani kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan tidaklah mudah dalam menghadapi kehidupan yang sulit dan penuh dengan banyak permasalahan sehingga seringkali dituntut untuk memiliki kesehatan mental yang baik agar tetap kuat dalam menjalani kehidupan. Menjalani hukuman sebagai seorang narapidana tentu memiliki perbedaan dalam hal kebiasaan dan pola hidupnya di bandingkan dengan kehidupan sebagai masyarakat biasa. Seorang narapidana akan menjalani hari-harinya di dalam lembaga pemasyarakatan yang dimana segala sesuatu akan dibatasi (Khalif & Abdurrohman, 2020).

Rumah Tahanan (Rutan) menjadi suatu tempat yang di pergunakan untuk membina Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah terbukti melakukan suatu tindak kejahatan di lingkungan masyarakat dengan tujuan agar mereka menyadari kesalahan dan akan kembali pada pribadi manusia yang lebih baik serta tidak mengulangi perbuatan jahatnya agar mereka dapat dikenali kembali oleh lingkungan dan hidup normal sebagai warga yang hebat dan apresiatif (Siregar, 2021). Menurut UU No.8 Tahun 1981 mengenai KUHP, dijelaskan bahwa rutan yaitu institusi yang bergerak dibidang hukum yang bertugas untuk melakukan

penahanan para tersangka atau terdakwa yang telah melakukan tindak pidana, baik itu secara fisik maupun hukum.

Kondisi rutan yang menjadi tempat untuk mendidik, merehabilitasi, dan menjaga keamanan masyarakat dengan memberikan perlakuan yang manusiawi, realita di dalamnya seringkali jauh dari harapan. Terdapat berbagai permasalahan yang signifikan antara tujuan yang ideal dengan keadaan yang ada di lapangan, yang sering tercermin dalam kondisi dan perlakuan yang kurang manusiawi, jumlah penghuni rutan yang padat dan melebihi kapasitas, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, fasilitas yang kurang memadai, serta terbatasnya program rehabilitasi yang efektif. Berbagai permasalahan ini akan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pemulihan dan reintegrasi sosial pada warga binaan pemasyarakatan, memperpanjang siklus kejahatan, dan menyebabkan ketidaksetaraan dalam sistem peradilan pidana. Dalam lingkungan yang penuh dengan tekanan dan kekurangan, upaya untuk mencapai tujuan rehabilitasi dan reintegrasi sosial seringkali terhalang. Hal ini yang akan menyebabkan warga binaan pemasyarakatan akan terjebak dalam siklus kejahatan yang akan sulit untuk diputuskan.

Kondisi keterbatasan yang ada di Rutan mendorong narapidana untuk bersikap mandiri dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan yang lain serta untuk bertahan hidup sejak awal menjalani masa hukuman (Budikafa et al., 2021). Keterbatasan itu berhubungan dengan banyaknya peraturan yang harus di ikuti oleh tiap warga binaan sehingga dengan keterbatasan tersebut mereka kehilangan privasi, serta terpisah dari lingkungan di luar (Tunliu et al., 2019). Saputra menjelaskan bahwa kondisi kesehatan narapidana ketika berada di penjara cenderung terganggu, baik fisik maupun psikologisnya (Arani Purba & Hendri, 2022). Kehidupan di Rutan membuat para warga binaan mengalami berbagai masalah psikologis seperti kehilangan keluarga yang bisa menyebabkan hilangnya dukungan sosial yang sebelumnya pernah didapatkan dari keluarga dan orang terdekatnya, kehilangan akan kebebasan dan kemerdekaan, kehilangan kebebasan dalam berinteraksi dengan lingkungan yang luas, serta kehilangan rasa aman ketika berada di lingkungan baru. Kartono dan Sholicatun menjelaskan bahwa proses

penahanan narapidana ini akan mengalami berbagai kesulitan masalah seperti konflik batin, emosi yang menjadi tidak stabil dan mudah marah, kesulitan beradaptasi hingga kejeuhan dengan rutinitas dan makanan, perasaan rindu terhadap keluarga dan lain sebagainya (Tunliu et al., 2019). Kehidupan di Rutan juga membuat para warga binaan mengalami masalah psikologis seperti kehilangan kontrol (*loose of control*), kehilangan keluarga (*loose of family*), kehilangan model (*loose of models*), dan kehilangan dukungan atau stimuli (*loose of stimulation*) (Budikafa et al., 2021). Kondisi negatif yang dialami oleh para warga binaan ini dapat memengaruhi cara mereka dalam menilai diri sendiri, orang lain, hingga lingkungan yang ada di sekitarnya (IriShinta, 2022).

Rutan Kelas IIB Trenggalek adalah tempat pembinaan warga binaan pemasyarakatan yang dihuni bukan dari masyarakat asli Trenggalek saja, namun ada narapidana yang berasal dari luar daerah atau disebut dengan istilah layaran. Penghuni Rutan Kelas IIB Trenggalek beragam usia hingga beragam kasus berupa kasus pencurian, penyalahgunaan narkoba, tipikor, pelecehan seksual, hingga kasus pembunuhan. Tindak kejahatan dengan masa hukuman yang paling lama di Rutan Kelas IIB Trenggalek yaitu kasus pembunuhan dengan masa tahanan 20 tahun penjara. Penghuni di Rutan ternyata tidak hanya berjenis kelamin laki-laki, namun faktanya ada narapidana perempuan yang menjadi pelaku tindak kriminal (Alidrus, 2022). Total warga binaan berdasarkan Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) di Rutan Kelas IIB Trenggalek mencapai 517 orang (Sistem Database Pemasyarakatan, 2024). Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwasannya pemerintah belum dapat sepenuhnya menanggung keselamatan masyarakat. Oleh sebab itu, seorang WBP yang sedang sedang menjalani masa tahanan dilembaga pemasyarakatan perlu memperoleh binaan agar dikemudian hari tidak akan melakukan tindak kriminal lagi. Dalam mewujudkan pembinaan haruslah seimbang antara materi dan juga spiritualnya.

Cara mencegah adanya permasalahan psikologis yang tidak diinginkan, Rutan Trenggalek membuat program untuk memberikan dukungan berupa pembinaan, yaitu program binaan kepribadian yang dikelola oleh Bapak Murtaji, selaku pengurus pembinaan kepribadian. Rutan Kelas IIB Trenggalek telah

membuat program pembinaan kepribadian agar warga binaan yang ada di Rutan Kelas IIB Trenggalek bisa memperbaiki perilaku serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan ibadah sholat, baik sholat wajib maupun sunnahnya dan mengikuti kegiatan madrasah diniyah bagi warga binaan yang beragama islam. Materi yang disampaikan dalam madrasah diniyah ini adalah Iqra' dan Al-Qur'an sebagai dasar dalam mempelajari ajaran agama islam. Partisipasi aktif dari warga binaan yang mengikuti kegiatan madrasah diniyah ini memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan meningkatkan spiritualitas mereka serta untuk mempersiapkan diri untuk kembalike masyarakat dengan bekal pengetahuan agama yang kuat. Dan untuk kegiatan ibadah dan do'a bagi warga binaan non muslim dengan melakukan ibadah bersama baik melalui virtual maupun langsung dengan tempat pelaksanaan di Gereja Damai Kristus Rutan Kelas IIB Trenggalek pada pukul 09.00- 10.30.

Menurut data awal wawancara dari petugas sipir di Rutan Trenggalek, masalah yang sering dialami oleh para WBP adalah mereka sering mengalami masalah kecemasan yang tinggi terkait dengan masa depan mereka ketika sudah bebas. Berbagai macam stigma mengenai status narapidana yang dapat menyebabkan perasaan rendah diri, isolasi sosial, serta kesulitan dalam membangun interaksi dengan orang lain. Kemudian, wawancara awal kepada dokter rutan juga mengemukakan bahwasannya, ada beberapa WBP yang mengalami gangguan mental seperti depresi yang menyebabkan resiko bunuh diri. Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental dalam penjara juga menyebabkan masalah psikologis tidak terdiagnosis dengan baik. Namun, Rutan Trenggalek sudah bekerja sama dengan puskesmas setempat agar jika ada WBP yang membutuhkan layanan kesehatan bisa dirujuk dan ditangani dengan tepat.

Melihat berbagai masalah potensial yang ada, maka diperlukan suatu cara untuk mencegah atau setidaknya mengurangi dari beban tersebut dengan tujuan untuk mempertahankan berbagai harapan yang diinginkan dalam kehidupan warga binaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mencapai *psychological well-being* yang baik dan optimal. *Psychological Well-Being* mengacu pada keadaan individu yang mampu menerima kelebihan dan

kekurangannya, sehingga mereka dapat untuk menjalin relasi yang positif dan mempunyai tujuan hidup yang lebih baik (Pratama, 2022). Menurut Ryff, kesejahteraan psikologis bisa di tandai oleh adanya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala depresi (Amalia, 2016). *Psychological Well-Being* adalah keadaan psikologis individu yang sehat yang digambarkan oleh sudut pandang mental yang berbeda selama waktu yang dihabiskan untuk realisasi diri yang berfungsi dengan baik serta bagaimana mereka bisa melawan tekanan sosial yang sedang di dapatkan hingga kemandirian dalam menentukan masa depannya. Ryff menegaskan pentingnya *psychological well-being* karena dapat memberikan nilai positif terhadap kesehatan mental dan membantu mengidentifikasi kebutuhan individu. *Psychological Well-Being* juga dapat mencerminkan tingkat optimal dari fungsi individu sebagai manusia serta aspirasi sebagai makhluk yang memiliki tujuan untuk meraih hidup lebih baik dan menjadi manusia yang mau untuk terus berkembang dan bertumbuh (Ryan et al., 2021). Sarafino & Smith mengungkapkan, *psychological well-being* individu pada narapidana dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu dukungan sosial. Maka, dukungan sosial dari lingkungan terdekat sangat penting bagi mereka untuk mencapai *psychological well-being* yang baik dan sehat (Nugroho, 2019).

Ketidakmampuan warga binaan dalam menghadapi situasi ketika mereka berada di dalam penjara ini menjadikan sumber stress bagi narapidana yang sedang menjalani masa tahanan dan hal ini akan mempengaruhi *psychological well-being* nya (Handayani, 2021). Maslow mengemukakan bahwa ada lima tingkatan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman dan keselamatan, kebutuhan cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Arani Purba & Hendri, 2022). Jika lima kebutuhan dasar ini tidak terpenuhi dengan baik, jadi seseorang tidak akan merasakan bahagia. Perasaan bahagia yang dirasakan oleh seseorang merupakan implementasi dari indikator kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan merupakan potensial acuan guna mengukur kesehatan secara keseluruhan dan kehidupan dari seseorang (Siregar, 2021).

Wawancara juga dilakukan kepada WBP di Rutan Trenggalek, mereka merasa bahwa kehidupan di penjara sangat berbeda karena penuh dengan keterbatasan. Mereka mengatakan bahwa mereka cukup tertekandan sulit menerima kondisi yang sedang dialami. Mereka juga mengatakan bahwa komunikasi dengan keluarga pun tidak bisa sebebas ketika ia berada di lingkungan yang bebas, banyak keterbatasan mulai dari segi pekerjaan, berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain dan lain sebagainya. Data ini juga di dukung dengan pernyataan WBP lain yang menjelaskan bahwa jika mereka tidak nyaman berada di jeruji besi yang menjadi akibat dari perbuatan mereka. Mereka mengatakan bahwa ketika ada keluarga yang berkunjung, mereka selalu diberikan nasehat, kekuatan, serta dukungan sosial yang positif agar mereka bisa menjalankan hukumannya dan berubah menjadi individu yang lebih baik. Dalam sesi kunjungan, mereka mendapatkan bantuan berupa makanan dan uang tunai untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini, mereka merasa lebih disayangi, dihargai, dan memperoleh dukungan sosial yang diinginkan. Melihat hal tersebut maka dibutuhkan pentingnya dukungan sosial untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para warga binaan (Annisa Kartika Devi1, 2023). Dukungan sosial yang dimaksud yaitu dukungan sosial dari keluarga terdekat misalnya keluarga, pasangan, anak, teman, petugas tahanan (sipir) dan lain sebagainya (IriShinta, 2022). Dukungan sosial di artikan sebagai bentuk dari penerimaan individu atau kelompok terhadap individu yang lain yang akan menimbulkan pemahaman diri bahwa mereka dicintai, dihargai, ditolong, dan diberikan perhatian (Alidrus, 2022). Cohen & Hoberman mengungkapkan bahwa dukungan sosial akan menjadi sumber pendukung bagi individu dari hubungan interpersonal antar tiap individu (IriShinta, 2022). Seorang individu yang memperoleh dukungan sosial dengan baik, maka stres yang dirasakan cenderung lebih rendah saat dihadapkan situasi atau pengalaman yang kurang menyenangkan. Dengan demikian, disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan pengalaman hidup yang lebih positif. Ketika seorang narapidana mampu menerima keadaan nyata dalam dirinya dengan sikap positif, maka ia pasti mempunyai kesejahteraan psikologis yang baik juga. Dukungan sosial dapat

memberikan ketenangan dan mengurangi tekanan yang dirasakan oleh individu sehingga akan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Salah satu tujuan dari dukungan sosial yaitu mendorong dalam meningkatkan keterampilan dan rasa percaya diri pada individu, mengurangi tingkat kecemasan akibat stress, serta membantu mereka dalam menghadapi masalah dengan baik sehingga membuat individu bisa berpikir lebih positif (Zellawati & Amalia, 2022). Dukungan sosial yang di peroleh individu dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya serta dapat mempertahankan individu dari kondisi-kondisi negatif yang di hadapi individu. Setiap individu akan membutuhkan dukungan sosial baik dari keluarga, teman, dan lingkungan disekitarnya terutama bagi narapidana yang dalam kesehariannya berada di dalam penjara dan sulit untuk bertemu serta berinteraksi dengan keluarga (Annisa Kartika Devi1, 2023).

Berdasarkan gambaran diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Trenggalek”. Studi ini tujuannya guna menelaah apakah dukungan sosial mempengaruhi *psychological well-being* pada narapidana di Rutan Kelas IIB Trenggalek. Penelitian ini mengusung kebaruan dengan responden penelitian adalah WBP di Rutan Kelas IIB Trenggalek yang mana penelitian ini mengambil celah dari penelitian sebelumnya. Kebaruan lainnya adalah pada tempat penelitian yang dimana peneliti memilih Rumah Tahanan (Rutan) sebagai tempat penelitian, usia subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah rentang usia mulai dari 25 tahun keatas. Selain itu, subjek dalam studi ini adalah warga binaan pemasyarakatan.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat pertimbangan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap *psychological well-being* pada narapidana. Harapan dari penelitian ini yaitu akan tercapainya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada narapidana di Rutan Kelas IIB Trenggalek.

1.2 Identifikasi Masalah

Narapidana seringkali mengalami keterbatasan dalam

mendapatkan dukungan sosial karena terpisah dari keluarga dan lingkungan sosial mereka. Narapidana juga seringkali menghadapi stigma sosial buruk yang kuat dari masyarakat, bahkan saat setelah mereka sudah terbebas dari penjara. Stigma ini dapat menghalangi mereka untuk mendapatkan dukungan sosial yang memadai, karena orang-orang mungkin enggan untuk berinteraksi dengan mereka. Meskipun saat di dalam penjara mereka mendapatkan dukungan sosial di dalam penjara, namun tidak bisa dipungkiri kualitas hubungan sosial di dalam lingkungan penjara bisa rendah. Hal ini disebabkan oleh persaingan, konflik antar narapidana atau kurangnya rasa percaya antar sesama narapidana. Selain itu, beberapa narapidana mungkin mengalami rendahnya dukungandari keluarga mereka dengan berbagai permasalahan keluarga sampai penolakan keluarga terhadap mereka karena perilaku di masa lalu. Hal ini dapat meningkatkan resiko isolasi sosial dan kesepian, yang berkontribusi pada *psychological well-being* yang rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut, peneliti ingin mengajukan pertanyaan tentang “Apakah Ada Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Trenggalek?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan social terhadap *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan di rutan kelas IIB Trenggalek.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, peneitian ini dimaksudkan bisa memberi kontribusi padadisiplin ilmu dalam psikologi sosial dengan fokus

pada Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Psychological Well-Being* Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rutan Kelas IIB Trenggalek.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Warga Binaan Masyarakat (WBP)

Harapannya, penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang langkah-langkah atau strategi yang bisa dicapai guna mengoptimalkan kesejahteraan psikologis para narapidana, serta menekankan pentingnya dukungan sosial bagi mereka. Sehingga dengan wawasan ini, mereka mampu memandang dirinya sendiri sebagai individu yang lebih baik dan positif serta mengembangkan dan lebih menggali potensi yang ada dalam dirinya selama mereka menjalani masa tahanan di Rutan Kelas IIB Trenggalek.

2. Bagi keluarga Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi panduan bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga yang berada dalam situasi menjadi narapidana untuk meningkatkan dukungan sosial yang diberikan, agar para WBP di Rutan Kelas IIB Trenggalek memiliki rasa kepercayaan diri yang baik sehingga mampu mencapai kesejahteraan psikologis yang baik dan diinginkan.

3. Bagi Petugas Rutan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu petugas rutan untuk lebih memahami baik tentang karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang

dihadapi oleh WBP. Dengan memahami latar belakang dan kebutuhan WBP secara lebih mendalam, petugas akan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif serta mengevaluasi program-program rehabilitasi, pendidikan atau kesehatan yang tersedia di dalam rutan. Dan penelitian ini juga dimaksudkan bisa membantu dalam pemahaman yang lebih baik antara petugas dan masyarakat di rutan.